

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 28 perusahaan sektor Jasa selama periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa *sustainability disclosure* yang diukur menggunakan GRI *Disclosure* dan POJK *Disclosure* menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode penelitian. Rata-rata GRI *Disclosure* meningkat dari sekitar 0,179 pada tahun 2020 menjadi 0,240 pada tahun 2025, sedangkan POJK *Disclosure* telah berada pada tingkat yang sangat tinggi sepanjang periode pengamatan. Namun, peningkatan *sustainability disclosure* tersebut tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan kondisi financial health perusahaan. Hubungan antara GRI maupun POJK *Disclosure* dengan Altman Z-Score dan indikator At-Risk secara umum lemah dan tidak signifikan, serta perubahan *sustainability disclosure* tidak bergerak secara sistematis searah dengan perubahan kondisi keuangan. Pada sektor Jasa, korelasi antara GRI dan Altman Z-Score hanya sebesar $-0,057$ dan tidak signifikan.

Selain itu, tidak ditemukan perbedaan *sustainability disclosure* yang konsisten antara perusahaan dalam kategori Distress, Grey Area, dan Sehat, sehingga tingkat *disclosure* belum dapat digunakan sebagai indikator langsung untuk membedakan kondisi financial distress perusahaan. Dalam kaitannya dengan financial recovery, perusahaan Recovering juga tidak menunjukkan peningkatan *sustainability disclosure* yang secara sistematis lebih tinggi dibandingkan perusahaan Persistent At-Risk. Pada sektor Jasa, rata-rata peningkatan GRI kelompok Recovering sebesar sekitar 0,018, sedangkan *Persistent At-Risk* sebesar 0,096. Meskipun peningkatan GRI pada *Persistent At-Risk* lebih besar secara deskriptif, perbedaannya tidak signifikan setelah koreksi Holm, dan POJK *Disclosure* juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

6.2. Implikasi Penelitian

6.2.1. Implikasi bagi Perusahaan

Sustainability reporting sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kewajiban pelaporan atau sarana komunikasi kepada stakeholder. Peningkatan *disclosure* perlu diikuti dengan keterkaitan yang lebih kuat antara *sustainability practices*, pengelolaan risiko, strategi perusahaan, dan *financial resilience*.

6.2.2. Implikasi bagi Investor dan Kreditor

Tingkat *sustainability disclosure* tidak sebaiknya digunakan sebagai indikator tunggal untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *disclosure* yang tinggi tidak secara otomatis menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Oleh karena itu, *sustainability information* perlu dianalisis bersama Altman Z-Score, profitabilitas, leverage, likuiditas, arus kas, dan indikator risiko keuangan lainnya.

6.2.4. Implikasi bagi Regulator

Tingginya POJK *Disclosure* menunjukkan bahwa perhatian terhadap *sustainability reporting* telah berkembang, tetapi tingginya skor pengungkapan juga menimbulkan keterbatasan dalam membedakan perusahaan karena adanya kecenderungan *ceiling effect*. Oleh sebab itu, pengembangan regulasi dapat diarahkan tidak hanya pada disclosure quantity, tetapi juga pada disclosure quality, materialitas, target yang terukur, pencapaian aktual, konsistensi informasi, dan keterkaitan sustainability reporting dengan strategi perusahaan.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. *Sustainability disclosure* dalam penelitian ini diukur berdasarkan GRI *Disclosure* dan POJK *Disclosure*, sehingga pengukuran lebih menggambarkan tingkat atau kelengkapan informasi yang diungkapkan perusahaan dan belum secara langsung mencerminkan *sustainability performance* perusahaan. Kedua, kondisi *financial distress* diukur menggunakan Altman Z-Score, sehingga hasil klasifikasi financial health bergantung pada karakteristik dan keterbatasan model tersebut. Ketiga, jumlah perusahaan dalam beberapa kelompok *financial trajectory* relatif terbatas, khususnya kelompok Recovering pada sektor Jasa, sehingga hasil perbandingan antar kelompok perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Penelitian ini juga belum mengontrol karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, governance, ownership, dan risiko spesifik industri yang berpotensi memengaruhi sustainability disclosure maupun kondisi keuangan. Serta, penelitian tidak mengukur *stakeholder trust* secara langsung, sehingga hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *sustainability reporting* meningkatkan atau memulihkan kepercayaan stakeholder. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai pola sustainability disclosure dan keterkaitannya dengan *financial health* serta *financial trajectory* perusahaan sektor Jasa selama periode 2020–2025, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

6.4. Saran

6.4.1. Saran bagi Manajemen Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen perusahaan disarankan untuk tidak memandang sustainability reporting hanya sebagai kewajiban kepatuhan atau sarana meningkatkan tingkat pengungkapan. Peningkatan *sustainability disclosure* dalam penelitian ini belum menunjukkan hubungan yang konsisten dengan *financial health* maupun *financial recovery*, sehingga perusahaan perlu mengintegrasikan praktik keberlanjutan dengan strategi perusahaan, manajemen risiko, dan *financial resilience*. Informasi yang diungkapkan dalam sustainability report sebaiknya mencerminkan kegiatan dan kondisi perusahaan yang sebenarnya, terutama pada aspek yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan risiko, tata kelola, operasional, serta kemampuan perusahaan menjaga keberlangsungan usaha.

Bagi perusahaan yang mengalami financial distress atau berada dalam kondisi *Persistent At-Risk*, transparansi dan konsistensi pelaporan tetap perlu dipertahankan, tetapi pelaksanaan program dan pengungkapan keberlanjutan juga

perlu disesuaikan dengan kemampuan serta prioritas keuangan perusahaan. Dengan demikian, manajemen tidak hanya berupaya meningkatkan disclosure score, tetapi juga memastikan bahwa sustainability practices memberikan kontribusi terhadap pengelolaan risiko dan ketahanan keuangan perusahaan.

6.4.2. Saran bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat membedakan antara *sustainability disclosure quantity* dan *disclosure quality*. Tidak hanya jumlah item yang diungkapkan, tetapi juga dapat dinilai kedalaman, materialitas, keterukuran, konsistensi, dan relevansi informasi dan pengukuran *sustainability* dapat diperluas dengan menggunakan indikator *sustainability performance*, seperti emisi, penggunaan energi, pengelolaan limbah, keselamatan kerja, social outcomes, governance performance, atau indikator ESG lainnya.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan *sustainability assurance*, *external verification*, *materiality assessment*, dan kualitas target keberlanjutan untuk memperoleh ukuran kualitas sustainability reporting yang lebih komprehensif. Serta hubungan sustainability disclosure dengan financial distress dapat dikembangkan menggunakan metode longitudinal atau panel, seperti panel regression, logistic regression longitudinal, penelitian selanjutnya yang ingin menguji *stakeholder trust* dapat menggunakan indikator yang lebih langsung, seperti *market reaction*, *abnormal return*, *cost of capital*, *institutional ownership*, *analyst coverage*, *reputation score*, atau survei terhadap *stakeholder*.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menguji lebih lanjut apakah peningkatan sustainability disclosure pada perusahaan yang mengalami financial distress merupakan bagian dari strategi legitimasi atau komunikasi stakeholder, serta apakah strategi tersebut menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat diobservasi survival analysis, maupun model transisi financial distress, sehingga perubahan kondisi perusahaan dapat dianalisis dengan lebih mendalam.

6.5. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *sustainability disclosure* pada perusahaan sektor Jasa tidak selalu berjalan searah dengan financial health maupun *financial recovery*. Meskipun GRI Disclosure mengalami peningkatan selama periode 2020–2025, peningkatan tersebut tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Pada kelompok Persistent At-Risk bahkan ditemukan peningkatan GRI yang secara deskriptif lebih besar dibandingkan kelompok *Recovering*, meskipun perbedaannya tidak signifikan.

Temuan tersebut menegaskan pentingnya membedakan antara meningkatnya sustainability disclosure, meningkatnya sustainability performance, dan meningkatnya financial performance. Sustainability reporting tetap merupakan mekanisme informasi yang penting, tetapi tingkat kelengkapan pengungkapan tidak dapat digunakan sebagai indikator tunggal untuk menilai kesehatan keuangan maupun keberhasilan financial recovery.